

## PROFIL PERMINTAAN CABAI RAWIT PADA RUMAH TANGGA PEDESAAN DI KABUPATEN JEMBER

### *DEMAND PROFILE OF CAYENNE PEPPER IN RURAL HOUSEHOLDS IN JEMBER DISTRICT*

**Rena Yunita Rahman<sup>1</sup>, Ahmad Zainuddin<sup>1\*</sup>, Luh Putu Suciati<sup>1</sup>, Illia Seldon  
Magfiroh<sup>1</sup>, Intan Kartika Setyawati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37, Jember, Jawa Timur, Indonesia

\*Email Penulis korespondensi: zainuddin91.faperta@unej.ac.id

#### **Abstrak**

Harga cabai rawit yang cenderung berfluktuasi akan berimplikasi terhadap permintaan. Selain itu, pendapatan konsumen, usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga konsumen, serta akses terhadap lembaga keuangan berpotensi mempengaruhi permintaan konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis tingkat permintaan cabai rawit berdasarkan tingkat pendapatan konsumen, dan (2) menganalisis faktor penentu permintaan cabai rawit. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 120 orang. Metode analisis yang digunakan adalah perhitungan rata-rata konsumsi dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkatan pendapatan tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat konsumsi cabai rawit di pedesaan Kabupaten Jember. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan pada permintaan cabai rawit pada rumah tangga pedesaan di Kabupaten Jember yaitu variabel usia konsumen, pendidikan konsumen, harga cabai, dummy lokasi, jumlah anggota keluarga, dan dummy inklusi keuangan.

Kata-Kata Kunci : cabai rawit, permintaan, inklusi keuangan, masyarakat pedesaan, pendapatan

#### **Abstract**

The price of cayenne pepper, which tends to fluctuate, will have implications for demand. In addition, consumer income, age, education, number of consumer family members, and access to financial institutions have the potential to affect consumer demand. This study aims to (1) analyze the level of demand for cayenne pepper based on consumer income levels, and (2) analyze the determinants of cayenne pepper demand. This research was conducted in Jember Regency, East Java. The sample used in this study was 120 people. The analytical method used is the calculation of average consumption and multiple linear regression analysis. The results showed that the level of income had little effect on the level of consumption of cayenne pepper in rural Jember Regency. Factors that have a significant effect on the demand for cayenne pepper in rural households in Jember Regency are the variables of consumer age, consumer education, cayenne pepper price, location dummy, number of family members, and financial inclusion dummy.

Keywords : cayenne pepper, demand, financial inclusion, rural communities, income

## **PENDAHULUAN**

Cabai rawit merupakan salah satu komoditas penting dan strategis dalam pembangunan nasional (Kustiari et al., 2018). Cabai rawit menjadi salah satu komoditas pangan penyumbang inflasi yang sangat besar dimana perubahan harga cabai rawit bisa terjadi kapan saja (Jumiana et al., 2018; Naully, 2016; Sandra et al., 2012). Sebagai komoditas penyebab inflasi, cabai rawit merupakan komoditas yang permintaannya setiap tahun semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan industri pengolahan cabai rawit (Adhiana, 2021).

Konsumsi cabai rawit di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Adapun konsumsi cabai rawit tahun 2022 mencapai 569.650 ton. Nilai tersebut mengalami

peningkatan sebanyak 7,86 persen atau sebanyak 41.510 ton jika dibandingkan dengan tahun 2021. Selain itu, jumlah konsumsi tersebut menjadi yang tertinggi dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Peningkatan konsumsi tersebut dapat disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk dan juga produksi cabai rawit yang juga tinggi pada tahun 2022 sebesar 1,54 juta ton. Peningkatan konsumsi cabai rawit jika tidak diimbangi dengan produksi yang mencukupi maka akan menyebabkan peningkatan harga yang signifikan (Santika, 2023).

Cabai rawit juga mengalami peningkatan permintaan di Kabupaten Jember. Hal ini disebabkan oleh Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah konsumen pangan terbesar di Jawa Timur (Wardhono et al., 2022). Konsumsi pangan khususnya cabai rawit di Kabupaten Jember semakin meningkat setiap tahunnya karena semakin meningkatnya jumlah penduduk dan semakin meluasnya wilayah. Komoditas cabai rawit di Kabupaten Jember belakangan ini sering mengalami fluktuasi harga.

Peningkatan harga pangan khususnya cabai rawit ini sangat dirasakan dampaknya oleh rumah tangga pedesaan di mana konsumen di pedesaan tentunya terdiri dari berbagai tingkat pendapatan yang dapat dilihat berdasarkan pekerjaan, pendapatan, dan variabel kelas sosial lainnya. Perbedaan pendapatan tersebut akan menyebabkan perbedaan pola permintaan. Konsumen khususnya rumah tangga di pedesaan dengan pendapatan yang lebih tinggi akan memiliki akses pangan yang lebih tinggi dibandingkan konsumen pendapatan sedang dan rendah. Selain itu, perubahan-perubahan pada masyarakat khususnya rumah tangga pedesaan yang sangat dinamis terkait dengan budaya, gaya hidup, pendidikan, dan pekerjaan serta tingkat pendapatan akan berpengaruh terhadap permintaan cabai rawit khususnya di pedesaan. Berdasarkan hal tersebut, sangat penting untuk menjelaskan mengenai profil konsumsi cabai rawit pada rumah tangga pedesaan di Kabupaten Jember.

Penelitian terkait konsumsi dan permintaan cabai rawit pernah dilakukan oleh Adana et al. (2023); Firnando et al. (2020); Putri et al. (2023); Septiadi et al. (2020); Yanti et al., (2019) Rachmaniah et al. (2022); Sundari et al. (2023). Penelitian sebelumnya Sebagian besar membahas terkait permintaan cabai rawit dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dengan memasukkan variable seperti harga, jumlah anggota rumah tangga, barang substitusi dan komplementer, dan pendapatan. Kebaruan penelitian ini adalah membahas terkait tingkat konsumsi atau permintaan khususnya pada rumah tangga pedesaan. Selain itu, pada penelitian ini akan dibahas terkait pengaruh inklusi dan literasi keuangan rumah tangga pedesaan terhadap permintaan cabai rawit. Penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) mengetahui tingkat konsumsi atau permintaan cabai rawit pada berbagai tingkat pendapatan rumah tangga pedesaan di Kabupaten Jember, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai rawit di Kabupaten Jember khususnya pengaruh inklusi dan literasi keuangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive). Kabupaten Jember dipilih karena Jember merupakan salah satu daerah dengan jumlah penduduk terbesar di Jawa Timur. Penelitian dilakukan terhadap konsumen pangan di beberapa kecamatan (pedesaan) di Kabupaten Jember yang memiliki karakteristik lokasi dan dominasi etnis dan berada di pedesaan. Kecamatan yang dipilih adalah Kecamatan Ambulu dan Wuluhan dengan karakter wilayah pedesaan di Jember bagian selatan dengan dominasi etnis Jawa. Kecamatan Kalisat dan Arjasa dengan karakter wilayah pedesaan di Jember bagian utara dengan karakteristik dominasi etnis madura. Lokasi penelitian juga dilakukan pada beberapa pasar tradisional, kios, pasar modern, serta retail modern yang menjual komoditas yang akan diteliti.

Responden yang disertakan dalam penelitian ini berjumlah 120 orang. Teknik pengambilan contoh dalam penelitian ini adalah teknik *Cluster Sampling* di mana wilayah sampel yang digunakan terdiri atas 4 kecamatan yang mewakili cluster pedesaan, etnis penduduk, dan atribut konsumen pangan (pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan lainnya). Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan kepentingan mengakomodasi pertanyaan terkait dengan penentu permintaan di Kabupaten Jember. Adapun kecamatan sampel yang dipilih adalah Kecamatan Wuluhan (30 orang), Kecamatan Ambulu (30 orang), Kecamatan Arjasa (30 orang) dan Kecamatan Kalisat (30 orang). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur (*structured questioner*).

Analisis terkait tingkat konsumsi cabai rawit pada rumah tangga pedesaan di Kabupaten Jember dilakukan dengan menghitung rata-rata konsumsi rumah tangga setiap minggunya. Adapun Analisis terkait dengan faktor penentu konsumsi pangan penyebab inflasi rumah tangga pedesaan di gunakan analisis *Regresi linier berganda* Adapun analisis *regresi linier berganda* diformulasikan sebagai berikut:

$$C = \beta_0 + \beta_1 U_s + \beta_2 I_n + \beta_3 E_d + \beta_4 P + \beta_5 JAK + \beta_6 D_1 + \beta_7 D_2 + \beta_8 D_3 + \beta_9 D_4$$

Keterangan:

C = Konsumsi pangan per bulan (kg/bulan)

U<sub>s</sub> = Usia (tahun)

I<sub>n</sub> =Pendapatan (Rp/Bulan)

E<sub>d</sub> = Pendidikan (tahun)

P =harga komoditas (Rp)

JAK = jumlah anggota keluarga (orang)

D<sub>1</sub> = lokasi pembelian (1=dekat. 0 = jauh)

D<sub>2</sub> = preferensi terhadap komoditas (1= ada preferensi khusus; 0=tidak ada preferensi khusus)

D<sub>3</sub> = inklusi finansial (1 = ada akses kredit konsumsi dan saving; 0= tidak ada), dan

D<sub>4</sub> = literasi finansial (1 = tahu tentang kredit konsumsi; 0 = tidak tahu)

Untuk mengestimasi persamaan regresi linier berganda tersebut perlu dilakukan uji statistik. Diantaranya yaitu; Uji koefisien determinasi (*R-Square*), Uji F-Statistik, dan Uji T-Statistik. Uji asumsi klasik juga dilakukan yaitu dengan menguji terkait dengan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Konsumen Cabai Rawit pada Rumah Tangga Pedesaan Di Kabupaten Jember

Perilaku konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga atau karakteristik rumah tangga yang menjadi responden. Adapun karakteristik yang mempengaruhi keputusan dan konsumsi rumah tangga adalah umur, etnis, pendidikan, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan.

#### a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi cabai rawit. Konsumen dengan umur yang muda cenderung memiliki kemampuan untuk mengonsumsi makanan yang pedas, sedangkan konsumen yang berusia tua cenderung menghindari makanan yang terlalu pedas. Adapun karakteristik konsumen dapat di lihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Rentang Umur Konsumen Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kabupaten Jember

Range Umur	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
25-30	21	17,50
31-35	13	10,83
36-40	15	12,50
41-45	15	12,50
46-50	26	21,67
>50	30	25,00
Total	120	100,00

Sumber: Data primer (2023)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata umur konsumen cabai rawit pada rumah tangga pedesaan di Jember berada pada usia produktif. Sekitar 46% konsumen yang menjadi responden berada pada umur 46 ke atas. Namun demikian, sebagian besar responden pangan yang diwawancarai berada pada umur yang masih muda. Umur yang masih muda tentu akan menentukan konsumsi cabai rawit, dimana usia yang masih muda cenderung memiliki konsumsi cabai rawit yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan konsumen yang sudah memasuki usia senja. Hasil ini didukung oleh penelitian Faradina et al. (2018) yang menunjukkan bahwa usia muda cenderung memiliki konsumsi yang tinggi.

#### b. Suku/Etnis

Konsumsi cabai rawit dapat diengaruhi oleh etnis atau suku yang ada di Kabupaten Jember. Kabupaten Jember memiliki dua suku yaitu suku madura dan suku jawa. Data responden berdasarkan suku atau etnis dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Karakteristik Konsumen Pangan Rumah Tangga Pedesaan berdasarkan Suku di Kabupaten Jember

Etnis	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Jawa	67	55,83
Madura	53	44,17
Total	120	100,00

Sumber: Data primer (2023)

Jember memiliki dua etnis suku yang tersebar di seluruh wilayah Kabupatennya. Daerah Utara merupakan daerah dengan rata-rata responden merupakan suku madura, sedangkan wilayah selatan Jember sebagian besar masyarakatnya merupakan penduduk yang bersuku Jawa. Selain kedua suku tersebut terdapat suku pandalungan yaitu gabungan antara suku Madura dan suku Jawa. Berdasarkan hasil survey, diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan suku Jawa yaitu sebesar 55,83%, dan suku Madura sebesar 44,17%. Jenis suku akan menentukan konsumsi cabai rawit dimana suku Madura cenderung lebih suka pada makanan yang agak pedas dan gurih, sehingga dapat menyebabkan konsumsi cabai yang relatif lebih tinggi, sedangkan suku Jawa memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi pangan yang manis, sehingga dapat berpotensi mengurangi konsumsi cabai.

#### c. Tingkat pendidikan

Seperti halnya suku atau etnis, jenjang pendidikan dapat mempengaruhi konsumsi cabai rawit masyarakat pedesaan. Berikut merupakan tabel terkait jenjang pendidikan konsumen cabai rawit di Kabupaten Jember.

**Tabel 3.** Karakteristik Pendidikan Konsumen Pangan Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Jember

Jenjang Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
SD	47	39,17
SMP	24	20,00
SMA	39	32,50
Sarjana	10	8,33
Total	120	100,00

Sumber: Data primer (2023)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat pedesaan yang menjadi responden memiliki rata-rata pendidikan SD dengan 39,17 persen diikuti oleh masyarakat yang berpendidikan SMA sebesar 32,5 persen, dan yang berpendidikan SMP sebesar 20 persen. Adapun responden yang memiliki pendidikan Sarjana hanya sebesar 8,33 persen. Semakin tingginya pendidikan tentu akan menentukan jumlah konsumsi cabai rawit. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat Pendidikan akan meningkatkan pengetahuan terkait kandungan gizi pada makanan. Cabai rawit diketahui merupakan makanan yang kaya akan vitamin C. Hal menyebabkan adanya konsumen yang berpendidikan tinggi yang juga mengonsumsi komoditas cabai rawit. Menurut Rahardja, P.; Manurung (2008) menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap konsumsi pangan.

#### d. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga juga akan menentukan konsumsi cabai rawit di Kabupaten Jember. Jumlah anggota keluarga yang semakin banyak akan meningkatkan jumlah konsumsi terhadap komoditas yang dikonsumsi. Komposisi jumlah anggota keluarga konsumen pangan di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Komposisi Jumlah Anggota Keluarga Konsumen Pangan di Kabupaten Jember

Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1 orang	3	2,50
2 orang	15	12,50
3 orang	30	25,00
4 orang	42	35,00
5 orang	23	19,17
6 orang	7	5,83
Total	120	100,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga responden pangan di Kabupaten Jember rata-rata sejumlah 3-5 orang. Sebagian besar masyarakat memiliki jumlah anggota keluarga sebesar 3 orang dan 4 orang. Sedangkan rumah tangga konsumen yang jumlah anggota keluarganya di bawah 3 orang dan di atas 5 orang hanya sedikit. Semakin besar jumlah anggota keluarga akan menentukan jumlah konsumsi pangan khususnya cabai rawit. Data tersebut selaras dengan penelitian Yanti et al. (2019) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga akan meningkatkan konsumsi cabai rawit.

#### e. Jenis Pekerjaan Konsumen

Pekerjaan akan berkorelasi dengan pendapatan konsumen. Selain itu, jenis pekerjaan konsumen juga memiliki hubungan terhadap konsumsi cabai rawit di Kabupaten Jember (Lihat Tabel 5).

**Tabel 5.** Karakteristik Jenis Pekerjaan Konsumen Pangan di Kabupaten Jember

Pekerjaan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Asisten Rumah tangga	1	0,83
Bidan	1	0,83
Buruh Tani	9	7,50
Guru	3	2,50
Ibu Rumah Tangga	67	55,83
Pedagang	4	3,33
Petani	10	8,33
Wirausaha	20	16,67
Lainnya	5	4,17
Total	120	100,00

Sumber: Data Primer (2023)

Sebagian besar konsumen cabai rawit yang menjadi responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga mendominasi sebesar 55,83. Selain itu, pekerjaan responden yang paling banyak adalah wirausaha atau berdagang, petani dan buruh dengan masing-masing sebesar 16,67 persen, 8,33 persen, dan 7,5 persen. Konsumen rumah tangga cabai rawit di Kabupaten Jember sebagian besar merupakan Ibu rumah tangga yang merupakan pengambil keputusan dalam konsumsi.

#### f. Pendapatan

Pendapatan konsumen sangat menentukan konsumsi cabai rawit. Pendapatan konsumen yang tinggi akan sebanding dengan Tingkat konsumsinya. Tingkat pendapatan konsumen juga dapat memengaruhi tingkat konsumsi cabai rawit (lihat pada Tabel 6)

**Tabel 6.** Tingkat Pendapatan Konsumen Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kabupaten Jember

Tingkat Pendapatan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Pendapatan rendah (<1,5 juta)	36	30,00
Pendapatan Sedang (1,5 juta - 2,5 juta)	49	40,83
Pendapatan Tinggi (>2,5 juta)	35	29,17
Total	120	100,00

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar konsumen cabai rawit di pedesaan (40,83 persen) memiliki pendapatan sebesar Rp. 1,5 juta sampai dengan Rp. 2,5 juta. Responden yang memiliki pendapatan di atas Rp. 2,5 juta adalah sebesar 29,17 persen, dan sebesar 30 persen memiliki pendapatan yang rendah atau kurang dari Rp. 1,5 juta, Jumlah pendapatan konsumen akan menentukan jumlah konsumsi cabai rawit dimana semakin besar pendapatan akan menyebabkan semakin besar pula konsumsinya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Safia et al. (2018) yang menyebutkan bahwa tingginya pendapatan akan meningkatkan konsumsi pangan.

#### **Tingkatan Konsumsi Cabai Rawit pada Rumah Tangga Pedesaan Berdasarkan Kelompok Pendapatan Di Kabupaten Jember**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan konsumen pangan rumah tangga pedesaan berdasarkan pendapatan. dilakukan dengan menghitung rata-rata konsumsi cabai rawit di Kabupaten Jember. Hasil perhitungan rata-rata konsumsi cabai rawit dapat diketahui sebagai berikut.

**Tabel 7.** Konsumsi Cabai Rawit Rumah Tangga Pedesaan di Kabupaten Jember

Tingkat Pendapatan	Konsumsi Cabai (Kg/ Minggu)
Pendapatan rendah (<1,5 juta)	0.31
Pendapatan Sedang (1,5 juta - 2,5 juta)	0.26
Pendapatan Tinggi (>2,5 juta)	0.27
Rata-rata	0.28

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa rata-rata konsumsi cabai rawit di Kabupaten Jember sebesar 0,28 kg setiap minggunya. Masyarakat pedesaan dengan pendapatan rendah mengkonsumsi cabai sebesar 0,31 kg/minggu, sedangkan masyarakat dengan pendapatan sedang mengkonsumsi cabai rawit sebesar 0.26 kg/minggu dan masyarakat dengan pendapatan tinggi atau lebih dari 2,5 juta memiliki besaran konsumsi sebesar 0,27. Pendapatan masyarakat pedesaan tidak terlalu berpengaruh terhadap konsumsi cabai rawit di Kabupaten Jember, bahkan ada kecenderungan bahwa masyarakat pendapatan rendah cenderung memiliki konsumsi cabai yang lebih besar dibandingkan dengan masyarakat pendapatan sedang dan tinggi. Konsumsi cabai rawit sangat bergantung pada selera, dimana masyarakat pedesaan cenderung suka masakan yang pedas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Septiadi et al., (2020) yang menunjukkan bahwa pendapatan tidak signifikan konsumsi cabai rawit. Hasil ini juga menegaskan bahwa konsumsi cabai rawit sangat tergantung pada selera bukan berdasarkan pendapatan yang diperoleh oleh konsumen.

### Faktor-faktor Penentu Konsumsi Cabai Rawit Rumah Tangga Pedesaan di Kabupaten Jember

Adapun faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat konsumsi cabai rawit di pedesaan Kabupaten Jember adalah usia konsumen, pendapatan, Pendidikan konsumen, harga komoditas, dummy lokasi pembelian, jumlah anggota keluarga konsumen, dummy inklusi keuangan, dan dummy literasi keuangan. Adapun model yang dibangun telah diuji asumsi klasik dengan hasil data berdistribusi normal, tidak ada gejala heteroskedastisitas, tidak ada gejala multikolinieritas, dan tidak ada gejala autokorelasi. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

**Tabel 8.** Faktor Penentu konsumsi Cabai di Pedesaan Kabupaten Jember

Variabel	Koefisien	Prob. Uji t
Konstanta	598,33	0,000
Usia	-3,13	0,052*
Pendapatan	4,13	0,626
Pendidikan	-7,78	0,075*
Harga	-0,003	0,057*
Dummy Lokasi	-59,56	0,087*
JAK	1,81	0,068*
Dummy inklusi keuangan	73,95	0,078*
Dummy literasi keuangan	4,55	0,930
Adj R-Square	0,961	
Prob. F	23,450	0,000 <sup>b</sup>
Uji Normalitas		Normal
Uji Heteroskedastisitas		Tidak ada gejala heteroskedastisitas
Uji Multikolinieritas		Tidak ada gejala multikolinieritas
Uji Autokorelasi		Tidak ada gejala autokorelasi

Keterangan: \*signifikan pada taraf kepercayaan 90% ( $\alpha=0,10$ )

Sumber: Data Primer (diolah)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh signifikan, yaitu variabel usia, pendidikan konsumen, harga cabai, dummy lokasi, jumlah anggota keluarga, dan dummy inklusi keuangan. Variabel usia memiliki koefisien sebesar -3,13 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,052 < \alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel usia berpengaruh signifikan pada konsumsi cabai di Kabupaten Jember. Koefisien bernilai negatif 3,13 berarti bahwa setiap peningkatan usia konsumen akan mengurangi konsumsi cabai sebesar 3,13 kg. Konsumen di pedesaan yang sudah memasuki usia dewasa sampai manula cenderung mengurangi konsumsi cabai mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh semakin tua usia, keinginan untuk mengkonsumsi yang pedas semakin berkurang karena seiring dengan bermunculannya penyakit yang diderita oleh konsumen jika memasuki usia senja. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sundari et al. (2023) yang menyebutkan bahwa usia konsumen yang sudah semakin tua akan cenderung mengurangi konsumsi cabai rawit.

Variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap konsumsi cabai. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -7,78 yang berarti bahwa peningkatan Pendidikan konsumen sebesar 1 tahun, akan mengurangi konsumsi cabai sebesar 7,78 kg. Hasil ini dapat terjadi karena semakin tinggi Pendidikan seseorang akan mengurangi konsumsi yang pedas-pedas, karena konsumsi makanan pedas akan mengurangi produktivitas bekerja dan dapat menimbulkan sakit perut jika mengkonsumsi secara berlebihan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Yanti et al. (2019) yang mengimplikasikan bahwa terdapat pengaruh pendidikan terhadap konsumsi cabai dimana pendidikan yang tinggi akan mengurangi konsumsi cabai.

Variabel harga berpengaruh negatif terhadap konsumsi cabai dengan nilai koefisien sebesar -0,003. Artinya, peningkatan harga cabai di pedesaan Kabupaten Jember sebesar Rp. 1 akan mengurangi konsumsi cabai sebesar 0,003. Hal ini tentu sesuai dengan teori permintaan, dimana peningkatan harga komoditas akan menyebabkan penurunan konsumsi dan sebaliknya penurunan harga akan menyebabkan peningkatan konsumsi cabai di Pedesaan Kabupaten Jember. Hasil ini sesuai dengan teori ekonomi yang selalu menyatakan bahwa harga dan komoditas barang memiliki hubungan yang negative yaitu peningkatan harga akan selalu menurunkan permintaan konsumen. Selain itu, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Firnando et al. (2020); Putri et al., (2023); Rachmaniah et al., (2022); Sundari et al., (2023); Yanti et al., (2019) yang menunjukkan bahwa harga cabai berpengaruh negatif terhadap permintaan cabai rawit.

Dummy lokasi berpengaruh nyata dan negatif terhadap konsumsi cabai. Nilai koefisien regresi sebesar -59,56. Artinya, semakin jauh lokasi pembelian konsumen, maka akan meningkatkan jumlah konsumsi, dan sebaliknya jika lokasi pembelian yang dekat, konsumsi cabai akan meningkat. Hal ini dikarenakan, jika tempat pembelian relatif dekat dan dapat dijangkau, maka konsumen akan membeli dalam jumlah yang sedikit karena dapat melakukan pembelian Kembali, sedangkan jika tempat pembeliannya relatif jauh, maka konsumen akan melakukan pembelian dalam jumlah yang besar.

Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan nyata terhadap konsumsi cabai di pedesaan Kabupaten Jember. Koefisien regresi sebesar 1,81 menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga akan menyebabkan peningkatan konsumsi cabai sebesar 1,81 kg. konsumen akan melakukan penambahan konsumsi cabai jika terdapat banyak anggota keluarga. Hal ini merupakan hal yang wajar dimana semakin banyak jumlah anggota keluarga konsumen akan meningkatkan konsumsinya. Hasil ini selaras dengan penelitian Firnando et al., (2020); Septiadi et al., (2020); Sundari et al.,



(2023); Yanti et al., (2019) yang mengimplikasikan bahwa jumlah anggota keluarga yang besar akan meningkatkan konsumsi cabai rawit.

Variabel dummy Inklusi keuangan yang dimaksud pada penelitian ini adalah akses petani terhadap kredit ataupun perbankan. Nilai koefisien yang dihasilkan sebesar 73,95. Artinya, konsumen yang memiliki akses terhadap kredit atau perbankan cenderung akan meningkatkan konsumsi cabainya. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat kredit konsumsi yang dimiliki akan meningkatkan konsumsi pangannya khususnya konsumsi cabai rawit. Hasil ini juga selaras dengan penelitian Hairulla et al., (2022); Wardhono et al., (2022) yang menunjukkan bahwa Masyarakat pedesaan yang memiliki akses terhadap kredit dan memiliki inklusifitas keuangan yang relatif tinggi akan cenderung memiliki konsumsi yang tinggi.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata konsumsi cabai rawit di Kabupaten Jember sebesar 0,28 kg setiap minggunya. Masyarakat pedesaan dengan pendapatan rendah mengkonsumsi cabai sebesar 0,31 kg/minggu, sedangkan masyarakat dengan pendapatan sedang mengkonsumsi cabai rawit sebesar 0,26 kg/minggu dan masyarakat dengan pendapatan tinggi atau lebih dari 2,5 juta memiliki besaran konsumsi sebesar 0,27. Pendapatan masyarakat pedesaan tidak terlalu berpengaruh terhadap konsumsi cabai rawit di Kabupaten Jember, bahkan ada kecenderungan bahwa masyarakat pendapatan rendah cenderung memiliki konsumsi cabai yang lebih besar dibandingkan dengan masyarakat pendapatan sedang dan tinggi. Konsumsi cabai rawit sangat bergantung pada selera, dimana masyarakat pedesaan cenderung suka masakan yang pedas. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan pada permintaan cabai rawit pada rumah tangga pedesaan di Kabupaten Jember yaitu variabel usia konsumen, pendidikan konsumen, harga cabai, dummy lokasi, jumlah anggota keluarga, dan dummy inklusi keuangan. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian yang menggunakan perhitungan elastisitas permintaan konsumen. Selain itu, peningkatan akses terhadap kredit atau lembaga keuangan perlu di tingkatkan khususnya untuk masyarakat pedesaan karena akan berpengaruh terhadap konsumsi konsumen.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jember yang telah memberikan pendanaan melalui skim hibah Kelompok Riset 2023.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adana, A. H., Haryanto, L. I., Fitriah, N., & Soerianda, I. T. (2023). Analisis pengaruh barang substitusi dan komplementer terhadap fungsi permintaan cabai di Indonesia. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 18–25.
- Adhiana. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah di Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 15(1), 1–10.
- Faradina, R., Iskandarini, I., & Lubis, S. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus : Desa

- Karang Gading, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 284–295. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.178>
- Firnando, H., Afrianto, E., & Pitriani, P. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah di Pasar Bungur Kabupaten Bungo. *AGRITURE: Journal Agribusiness Future*, 2(2), 61–76. <https://doi.org/10.30994/jqph.v3i1.55>
- Hairulla, M., Wardhono, A., & Nasir, M. A. (2022). Studi Empiris Inklusi Keuangan dan Digitalisasi UMKM Pertanian di Kabupaten Jember. *Prosiding SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER Fakultas Ekonomi*, 19(September), 215–230. <https://journal.untidar.ac.id/index.php/semnasfe/article/view/527>
- Jumiana, W., Azhar, A., & Marsudi, E. (2018). Analisis Variasi Harga Dan Integrasi Pasar Vertikal Cabai Merah Di Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(4), 577–593. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v3i4.9373>
- Kustiari, R., Sejati, W. K., & Yulmahera, R. (2018). Integrasi Pasar dan Pembentukan Harga Cabai Merah di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 36(1), 39. <https://doi.org/10.21082/jae.v36n1.2018.39-53>
- Nauliy, D. (2016). Fluktuasi dan Disparitas Harga Cabai di Indonesia. *Jurnal Agrosains Dan Teknologi*, 1(1), 57–69.
- Putri, D. A., Sinaga, G., Susmita, K., Utami, O. F., Fadhilla, P. M., & Siregar, T. M. (2023). Pengaruh Harga Cabai di Indonesia Terhadap Permintaan Pasar pada Bulan Ramadhan. *Jurnal Kreasi Rakyat*, 1(2), 111–121.
- Rachmaniah, M., Suroso, A. I., Syukur, M., & Hermadi, I. (2022). Supply and Demand Model for a Chili Enterprise System Using a Simultaneous Equations System. *Economies*, 10(12), 1–21.
- Rahardja, P.; Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*. Lembaga Penerbit FEUI.
- Safia, L. S., Suyadi, B., & Mustika Ani, H. (2018). Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Petani Padi Pada Kelompok Tani Ngudi Rejeki Di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12(1), 75. <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i1.7590>
- Sandra, Asriani, P. S., & Rasyid, W. (2012). Perilaku Harga dan Keterpaduan Pasar Cabai Merah Keriting di Provinsi Bengkulu. *AGRISEP*, 11(2), 220–236.
- Santika, E. F. (2023). *Konsumsi Cabai Besar dan Rawit 2022 Sudah Melampaui Capaian Sebelum Pandemi*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/22/konsumsi-cabai-besar-dan-rawit-2022-sudah-melampaui-capaian-sebelum-pandemi#:~:text=Lain halnya dengan cabai rawit%2C konsumsi komoditas ini,Lempar balik 2019%2C konsumsinya sebesar 531%2C17 ribu ton.>
- Septiadi, D., Sari, N. M. W., & Zainuddin, A. (2020). Analisis Permintaan Konsumsi Cabai Rawit pada Rumah Tangga di Kota Mataram. *AGRIMOR*, 5(2502), 36–39.
- Sundari, M. T., Darsono, D., Sutrisno, J., & Antriyandarti, E. (2023). Analysis of chili demand in Indonesia. *The 5th International Conference on Agriculture And Life Science 2021 (Icals 2021): "Accelerating Transformation In Industrial Agriculture Through Sciences Implementation,"* 1–10.
- Wardhono, A., Nasir, M. A., Qori'ah, C. G., & Sari, K. I. (2022). Financial Literacy and Inclusion on Consumption in Indonesian Rural Communities. *Economic Development Analysis*, 3(1), 370–380.

Yanti, N. M. S. W., Susrusa, K. B., & Listiadewi, I. Ay. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen terhadap Cabai Rawit di Kota Denpasar Provinsi Bali. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 8(2), 165-174. <https://doi.org/10.24843/jaa.2019.v08.i02.p05>